

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih dengan melibatkan ekspresi verbal maupun nonverbal. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam membentuk kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Melalui interaksi yang terbuka, jujur, dan saling mendengarkan, hubungan keluarga dapat menjadi lebih harmonis dan penuh kepercayaan. Namun, jika komunikasi tidak terjalin dengan baik, akan muncul kesalahpahaman yang bisa merenggangkan hubungan, bahkan menimbulkan konflik berkepanjangan di dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya memengaruhi suasana keluarga, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional anak. (Bahfiarti, 2016)

Di antara kedua orang tua, ibu sering kali memiliki peran lebih dominan dalam komunikasi dengan anak. Sejak kelahiran, ibu umumnya lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak, baik dalam hal pengasuhan maupun pendampingan sehari-hari. Ibu kerap menjadi figur pertama yang mengenalkan nilai-nilai, aturan, dan kebiasaan kepada anak melalui komunikasi yang berulang. Interaksi yang intens antara ibu dan anak bukan hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri pada anak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi antara ibu dan anak memiliki pengaruh besar terhadap pola asuh dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. (Rahmahnda, 2022)

Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, muncul kelompok ibu milenial yang membawa dinamika baru dalam pengasuhan. Ibu milenial, yang umumnya lahir antara tahun 1980 hingga 2000, tumbuh dan berkembang dalam era digital. Mereka lebih akrab dengan teknologi, aktif di media sosial, dan cenderung mencari informasi pengasuhan melalui platform daring. Hal ini menjadikan mereka lebih fleksibel dalam menerapkan pola asuh dibandingkan generasi sebelumnya. Tidak sedikit dari mereka yang menggabungkan pendekatan pengasuhan tradisional dengan pemanfaatan teknologi, misalnya dengan mengenalkan anak pada aplikasi edukatif atau video pembelajaran interaktif sejak dini. (Arifianto et al., 2023)

Di balik adaptabilitasnya terhadap teknologi, ibu milenial menghadapi tantangan baru, terutama terkait penggunaan gadget oleh anak. Maraknya penggunaan perangkat digital di kalangan anak-anak telah menimbulkan fenomena screen time, yaitu durasi waktu yang dihabiskan anak di depan layar. Meskipun teknologi dapat menjadi sarana belajar dan hiburan yang bermanfaat, screen time yang berlebihan dapat berdampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Beberapa dampak yang sering muncul antara lain gangguan tidur, penurunan konsentrasi, keterlambatan bicara, serta menurunnya kemampuan anak dalam bersosialisasi secara langsung. Oleh karena itu, peran ibu menjadi sangat penting dalam mengontrol dan membatasi screen time anak. (Fauziah et al., 2021)

Akan tetapi, masih banyak ibu milenial yang belum memahami secara utuh batasan screen time yang ideal bagi anak, sesuai dengan rekomendasi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Untuk anak usia 2–5 tahun, screen time yang dianjurkan adalah maksimal satu jam per hari dengan pengawasan orang tua. Namun, dalam kenyataannya, banyak anak yang menghabiskan waktu di depan layar lebih dari waktu yang disarankan. Hal ini menunjukkan adanya kurangnya pemahaman dari pihak ibu tentang pentingnya pengaturan

waktu yang seimbang antara aktivitas digital dan aktivitas fisik.. (Pratiwi, 2020)

Selain kurangnya pemahaman, masalah lain yang sering muncul adalah lemahnya peran komunikasi interpersonal antara ibu dan anak dalam penerapan screen time. Banyak ibu yang merasa kesulitan menyampaikan aturan dengan cara yang efektif, sehingga anak tidak memahami atau bahkan menolak aturan tersebut. Padahal, komunikasi yang baik dapat membantu ibu menyampaikan alasan pentingnya pembatasan gadget secara lebih persuasif. Dengan membangun komunikasi yang terbuka, ibu dapat berdialog dengan anak, mendengarkan pendapat mereka, dan menciptakan kesepakatan bersama mengenai aturan penggunaan gadget.

Tantangan berikutnya yang dihadapi ibu milenial adalah kesulitan dalam menentukan aturan yang konsisten mengenai durasi menonton pada anak. Beberapa ibu mengalami kendala dalam menetapkan waktu screen time karena harus membagi perhatian antara pekerjaan rumah tangga, pekerjaan profesional, dan pengasuhan. Ketika ibu terlalu sibuk atau lelah, konsistensi dalam menerapkan aturan sering kali terabaikan. Anak yang awalnya sudah mulai dibatasi, bisa kembali bebas menggunakan gadget karena ibu tidak mampu mengawasi secara terus-menerus. Kurangnya kontrol ini membuat anak sulit membentuk kebiasaan yang disiplin terhadap penggunaan layar.

Fenomena screen time ini telah banyak diteliti, namun sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada komunikasi orang tua secara umum, bukan spesifik pada ibu milenial. Misalnya, penelitian Rezi Hamrizal (2023) menyoroti komunikasi orang tua dalam membatasi game online. Lusi Marlisa dkk. (2022) membahas parenting ibu milenial terhadap media sosial, tetapi tidak menyoroti komunikasi interpersonal secara langsung. Penelitian Susi Rolda Simanjuntak (2023) mengkaji pengaruh screen time terhadap perilaku anak dari perspektif keperawatan. Sementara itu, Suprayana (2022) dan Kovifah

Oktaviani dkk. (2023) meneliti strategi komunikasi orang tua dalam penggunaan gadget, namun belum mendalami komunikasi interpersonal spesifik antara ibu milenial dan anak dalam konteks penerapan batasan screen time. Dari situ terlihat adanya celah penelitian yang penting untuk diisi. (Arifianto et al., 2023)

Penelitian ini memilih untuk fokus pada ibu milenial karena mereka memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka berada di tengah perubahan teknologi yang cepat dan sering kali harus menyeimbangkan antara dunia digital dan tanggung jawab pengasuhan. Selain itu, data menunjukkan bahwa di Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih relatif rendah. Banyak ayah yang lebih fokus bekerja di luar rumah, bahkan merantau, sehingga waktu interaksi dengan anak sangat terbatas. Anak-anak pun lebih sering menghabiskan waktu bersama ibu dibandingkan ayah, menjadikan ibu sebagai figur utama dalam membentuk pola komunikasi dan perilaku anak.

Adapun, alasan pemilihan lokasi penelitian di Blok Kleben, Desa Tegalswanti, Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon juga memiliki relevansi. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan rotan yang masih mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lokal. Namun, perkembangan teknologi telah membawa perubahan gaya hidup, termasuk dalam pola asuh. Akses internet dan perangkat digital kini menjangkau hingga desa-desa, termasuk Blok Kleben. Anak-anak di lingkungan ini juga mulai terbiasa menggunakan gadget sebagai bagian dari aktivitas harian mereka, baik untuk hiburan maupun pembelajaran. Meskipun demikian, nilai-nilai sosial masyarakat yang menjunjung interaksi langsung masih kuat dijaga. Hal ini menciptakan dinamika menarik antara nilai tradisional dan modern yang menjadi latar penting dalam melihat bagaimana ibu milenial di daerah ini menghadapi tantangan dalam menerapkan screen time.

Ibu-ibu milenial di Blok Kleben pada umumnya memiliki akses terhadap informasi digital yang luas, tetapi belum tentu memahami secara penuh implikasi dari screen time berlebih. Beberapa dari mereka sudah mencoba menerapkan aturan, namun masih merasa kesulitan karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar atau karena anak sudah terbiasa dengan pola screen time yang longgar. Selain itu, pola komunikasi yang terbentuk pun bervariasi, mulai dari yang otoritatif hingga permisif, tergantung pada pemahaman dan kondisi sosial ekonomi masing-masing keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyikapi penggunaan teknologi oleh anak.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut di Desa Tegalwangi khususnya Blok Kleben, dengan melakukan kajian secara mendalam dalam bentuk studi kasus dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Ibu Milenial dan Anak dalam Penerapan *Screen Time*”**.

B. Perumusan Masalah

1) Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman ibu mengenai batasan *screen time* yang ideal bagi anak.
- b. Kurangnya peran komunikasi interpersonal antara ibu milenial dengan anak dalam penerapan *screen time*.
- c. Banyak ibu yang merasa kesulitan menentukan aturan yang konsisten mengenai durasi menonton pada anak.

2) Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan berfokus pada komunikasi interpersonal ibu milenial kelahiran tahun 1990-1998 dan anak berusia 2-5 tahun.
 - b. Penelitian ini akan berfokus pada komunikasi interpersonal ibu milenial dan anak dalam penerapan *screen time* di Blok Kleben RT 30 rq 08 Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
 - c. Penelitian ini berfokus pada penggunaan *screen time* di layar *handphone*.
- 3) Pertanyaan penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, pertanyaan yang digunakan agar dapat membuahkan hasil maksimal sesuai dengan latar belakang dan tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal ibu milenial dalam penerapan *screen time* pada anak di Blok Kleben, Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana faktor pendukung ibu milenial dalam melakukan penerapan *screen time* pada anak di Blok Kleben, Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana tantangan yang dialami oleh ibu milenial dalam melakukan penerapan *screen time* pada anak di Blok Kleben, Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Pada penulisan skripsi ini, peneliti akan mendapatkan tujuan-tujuan seperti berikut:

- a. Untuk memahami efektivitas komunikasi interpersonal ibu milenial dalam penerapan *screen time* pada anak di Blok Kleben, Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk memahami faktor pendukung ibu milenial dalam melakukan penerapan *screen time* pada anak di Blok Kleben, Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

- c. Untuk memahami tantangan yang dialami oleh ibu milenial dalam melakukan penerapan *screen time* pada anak di Blok Kleben, Desa Tegalwangi Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Fokus pada ibu milenial sebagai subjek penelitian memberikan sumbangan baru dalam memahami dinamika komunikasi keluarga ditengah kemajuan teknologi digital. Selain itu penelitian ini juga memperluas cakupan konteks studi dengan menyoroti kehidupan masyarakat pedesaan yang telah mengalami transisi budaya digital.

2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, Penelitian ini diharapkan menjadi sarana pengembangan wawasan akademik dan pengalaman lapangan dalam melakukan penelitian kualitatif, serta meningkatkan pemahaman penulis terhadap pentingnya komunikasi interpersonal dalam pengasuhan anak.
- b. Bagi Masyarakat yang akan menjadi orang tua, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi individu tau pasangan yang sedang mempersiapkan diri menjadi orang tua, khususnya dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era teknologi digital.
- c. Bagi generasi Z, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada generasi muda terhadap pentingnya literasi digital dan komunikasi yang efektif dalam keluarga, sebagai bekal saat mereka menjadi orang tua.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk pengembangan studi yang lebih luas, baik dengan

pendekatan metodologis yang berbeda, lokasi penelitian yang beragaman atau penambahan variable baru yang relevan.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**